



Pola Komunikasi Antar Pribadi Pecinta Klub Sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal

Adri Prayudi¹,

AFFILIATIONS

¹. IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

*Correspondence:

atikadinda112@gmail.com

Received 2025-05-01

Approved 2025-05-25

Published 2025-06-30

Copyright © 2025 by Author(s).

This work is licensed under a

Creative Commons Attribution 4.0

International license (CC BY 4.0).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi, serta menemukan solusi yang diterapkan oleh pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal yang tergabung dalam Chelsea Indonesia Supporters Club (CISC) Regional Kuala Tungkal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur dan mendalam kepada enam informan (Ketua dan lima anggota CISC), serta dokumentasi profil dan kegiatan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan mencakup enam bentuk: sikap saling mendukung, saling tersenyum, sikap empati, keterbukaan, berdiskusi, serta saling tegur menegur. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan pengalaman antara anggota senior dan junior, perbedaan persepsi yang menyebabkan kesalahpahaman, perbedaan kultur dalam cara berbicara dan nada suara akibat keberagaman latar belakang suku dan budaya anggota, serta gangguan jaringan yang menyebabkan keterlambatan penyampaian informasi. Solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut adalah berbagi dan menyatukan pengalaman menjadi ide atau gagasan bersama, menyatukan persepsi, saling memahami dan mendukung, mengenali lawan bicara sebelum berkomunikasi, serta mengirimkan informasi lebih awal untuk mengatasi gangguan jaringan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dalam komunitas suporter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang dinamis, adaptif, dan berkelanjutan yang dipengaruhi oleh konteks lokal dan karakteristik anggota komunitas.

Kata kunci:

Komunikasi Interpersonal, Pola Komunikasi, Komunitas Suporter, CISC, Chelsea FC

AFFILIATIONS

¹. IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

*Correspondence:

atikadinda112@gmail.com

Received 2025-05-01

ABSTRAC

This study aims to describe interpersonal communication patterns, identify the obstacles faced, and discover the solutions applied by Chelsea football club fans in Kuala Tungkal who are members of the Chelsea Indonesia Supporters Club (CISC) Regional Kuala Tungkal. This research employs a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were conducted through non-participant observation, semi-structured and in-depth interviews with

Approved 2025-05-25
Published 2025-06-30

Copyright © 2025 by
Author(s).
This work is licensed
under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International license (CC
BY 4.0).

six informants (the Chairperson and five members of CISC), as well as documentation of community profiles and activities. The findings reveal that the interpersonal communication patterns applied encompass six forms: mutual support, smiling at one another, empathy, openness, discussion, and mutual advice and correction. The obstacles faced include differences in experience between senior and junior members, differences in perception leading to misunderstandings, cultural differences in speaking style and tone of voice due to the diversity of ethnic and cultural backgrounds among members, and network interference causing delays in information delivery. The solutions implemented to overcome these obstacles include sharing and unifying experiences into shared ideas or concepts, unifying perceptions, mutual understanding and support, recognizing the interlocutor before communicating, and sending information earlier to address network interference. This study concludes that effective interpersonal communication in supporter communities does not form instantly but rather through a dynamic, adaptive, and continuous process influenced by local context and the characteristics of community members.

KEYWORD:

Interpersonal Communication, Communication Pattern, Supporter Community, CISC, Chelsea FC

PENDAHULUAN

Fenomena

Sepak bola telah melampaui statusnya sebagai sekadar olahraga; ia menjelma menjadi fenomena budaya global yang mampu menyatukan jutaan individu lintas batas geografis, etnis, dan sosial. Di Indonesia, gairah terhadap sepak bola tidak hanya terbatas pada dukungan terhadap klub lokal, tetapi juga termanifestasi dalam pembentukan komunitas pendukung klub-klub Eropa yang terorganisasi secara rapi. Salah satu komunitas suporter terbesar dan paling terstruktur di Indonesia adalah Chelsea Indonesia Supporters Club (CISC), yang didirikan pada 7 Oktober 2003 dan secara resmi diakui oleh Chelsea FC sebagai kelompok pendukung resmi klub tersebut di Indonesia (Dokumentasi Profil CISC, 2018). Dengan jumlah anggota mencapai puluhan ribu yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk di Kuala Tungkal, CISC telah membuktikan diri sebagai basis pendukung Chelsea FC terbesar di Asia (Dokumentasi Profil CISC, 2018). Fenomena komunitas suporter ini tidak hanya menarik dari perspektif sosiologi olahraga, tetapi juga menjadi lahan subur bagi kajian komunikasi, mengingat keberlangsungan komunitas sangat bergantung pada kualitas interaksi antar anggotanya.

Fenomena menarik yang patut dikaji secara akademis adalah bagaimana komunitas suporter sepak bola seperti CISC mampu mempertahankan solidaritas dan keakraban di antara anggotanya dalam jangka waktu yang panjang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok dalam komunitas suporter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses komunikasi interpersonal yang intensif dan berkelanjutan (Liliweri, 2004, hlm. 12). Interaksi tatap muka, kegiatan bersama seperti nonton bareng (nobar), latihan futsal rutin, serta kegiatan sosial menjadi medium penting bagi anggota untuk membangun rasa memiliki (*sense*

of belonging) dan identitas kolektif (Cangara, 2010, hlm. 62). Namun, setiap komunitas memiliki karakteristik unik dalam pola komunikasi interpersonalnya, tergantung pada konteks lokal, latar belakang anggota, dan dinamika internal yang berkembang. Hal inilah yang mendorong perlunya kajian mendalam mengenai pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal, mengingat wilayah ini memiliki kekhasan sosial-budaya tersendiri yang berbeda dengan wilayah lain di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi interpersonal merupakan fondasi utama dalam membangun dan memelihara hubungan sosial di dalam sebuah komunitas. Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*) yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung (Budyatna & Ganiem, 2011, hlm. 14). Sementara itu, H.A.W. Widjaja mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana para peserta dapat saling berbagi informasi dan menangkap reaksi lawan bicara secara langsung baik verbal maupun nonverbal (Widjaja, 2008, hlm. 8). Dalam konteks komunitas suporter, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi mengenai jadwal pertandingan atau transfer pemain, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan emosi bersama, membangun solidaritas, dan memperkuat identitas kelompok (Mulyana, 2005, hlm. 73). Penelitian yang dilakukan oleh Feni Hardiyanti (2010) di Sidoarjo menemukan bahwa komunikasi dan integrasi sangat penting dalam suatu organisasi demi tercapainya tujuan organisasi tersebut, di mana emosi kolektif, simbol-simbol kebersamaan, dan solidaritas yang terjaga melalui komunikasi interpersonal yang baik merupakan elemen kunci dalam mempertahankan keutuhan komunitas (Hardiyanti, 2010, hlm. 45).

Pola komunikasi dalam sebuah komunitas dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk, mulai dari komunikasi diadik (dua orang), komunikasi kelompok kecil, hingga komunikasi organisasi. Agoes Soejanto mendefinisikan pola komunikasi sebagai suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005, hlm. 27). Untuk komunitas suporter, pola komunikasi yang paling dominan adalah komunikasi kelompok yang bersifat dua arah dan multiarah. Penelitian tentang Manchester United supporters di Medan mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok menjadi tulang punggung internal komunitas, sementara komunikasi eksternal dengan masyarakat sekitar menggunakan pola yang serupa namun dengan muatan yang berbeda (Nasution, 2010, hlm. 22-23). Pola komunikasi yang inklusif dan setara antara pengurus dan anggota memungkinkan terciptanya berbagai kegiatan positif, seperti bakti sosial dan penggalangan dana, yang pada gilirannya memperkuat hubungan internal sekaligus membangun citra positif komunitas di mata masyarakat luas (Ruslan, 2014, hlm. 81).

Selain fungsinya sebagai perekat sosial, komunikasi interpersonal dalam komunitas suporter juga berperan penting dalam proses konstruksi identitas kolektif. Melalui interaksi simbolik yang berlangsung secara terus-menerus, anggota

komunitas tidak hanya mengembangkan rasa cinta terhadap klub yang didukung, tetapi juga membangun nilai-nilai bersama, norma, dan kebanggaan kolektif (Effendy, 2004, hlm. 3). Herbert Blumer, seperti dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, menjelaskan bahwa interaksi simbolik melibatkan tiga elemen utama: komunitas (*society*) sebagai wadah interaksi, diri (*self*) sebagai individu yang memaknai pengalamannya, dan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan kognitif untuk menginterpretasikan simbol-simbol (Budyatna & Ganiem, 2011, hlm. 14). Di CISC, interaksi simbolik ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan atribut berwarna biru, yel-yel khas, serta ritual-ritual kebersamaan yang secara reguler dilakukan. Penelitian oleh Afif Perdana Kusuma (2015) menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal melalui simbol-simbol memiliki peran signifikan dalam menjaga harmonisasi hubungan antar individu dalam suatu komunitas (Kusuma, 2015, hlm. 67). Semakin intensif interaksi ritual yang terjadi, semakin kuat solidaritas emosional yang terbentuk di antara anggota.

Kohesivitas kelompok atau *group cohesiveness* merupakan konsep penting lainnya yang tidak terpisahkan dari komunikasi interpersonal. Kohesivitas mengacu pada daya tarik anggota terhadap kelompoknya, yang mendorong mereka untuk tetap bertahan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok (Supratiknya, 2005, hlm. 9). Penelitian tentang komunitas suporter menunjukkan bahwa kohesivitas sosial dan emosional terbentuk melalui aktivitas kolektif seperti menonton pertandingan bersama, perjalanan tandang (*away trips*), dan kegiatan sosial komunitas (Cangara, 2010, hlm. 32). Komunikasi yang bersifat informal dan partisipatif memperkuat rasa kepemilikan (*sense of belonging*) di dalam kelompok. Kohesivitas ini secara langsung berkontribusi pada loyalitas suporter, baik dalam bentuk sikap emosional maupun perilaku nyata seperti partisipasi aktif dalam komunitas (Mulyana, 2005, hlm. 74). Untuk CISC, kohesivitas juga menjadi faktor kunci dalam membangun citra komunitas yang positif di mata publik (Ruslan, 2014, hlm. 215).

Namun, komunikasi interpersonal dalam komunitas suporter tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Berbagai kendala dapat mengganggu efektivitas komunikasi, baik yang bersifat internal (berasal dari dalam diri individu) maupun eksternal (berasal dari lingkungan). Berdasarkan tipologi hambatan komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, terdapat empat jenis hambatan yang umum terjadi: gangguan mekanik (gangguan fisik pada saluran komunikasi), gangguan semantik (kesalahan interpretasi makna pesan), kepentingan yang selektif, motivasi terpendam, serta prasangka (Effendy, 2007, hlm. 22). Rosady Ruslan (2014, hlm. 9-10) menambahkan bahwa perbedaan latar belakang, faktor bahasa, sikap pada waktu berkomunikasi, dan faktor lingkungan juga dapat menjadi hambatan signifikan dalam proses komunikasi. Dalam konteks komunitas suporter yang multikultural, perbedaan latar belakang budaya, cara berbicara, nada suara, serta pengalaman hidup masing-masing anggota dapat menjadi sumber potensial terjadinya kesalahpahaman (Widjaja, 2008, hlm. 16). Penelitian tentang komunitas suporter menemukan bahwa fanatisme berlebihan di kalangan anggota dapat menjadi tantangan serius, terutama ketika memicu konflik baik dengan kelompok suporter lain maupun dengan masyarakat sekitar (Hardiyanti, 2010, hlm. 52). Oleh karena itu, pemahaman mengenai hambatan komunikasi serta strategi untuk

mengatasinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari studi tentang pola komunikasi interpersonal dalam komunitas suporter.

Kesenjangan Penelitian

Meskipun penelitian tentang komunikasi interpersonal dalam komunitas suporter sepak bola telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar studi yang ada masih terfokus pada komunitas suporter klub lokal Indonesia atau klub-klub besar Eropa lainnya di kota-kota metropolitan seperti Jakarta, Medan, Bandung, dan Banda Aceh (Hardiyanti, 2010; Kusuma, 2015; Nasution, 2010). Penelitian tentang CISC sendiri telah dilakukan, namun cenderung bersifat general untuk seluruh wilayah Indonesia atau terbatas pada wilayah tertentu. Studi-studi tersebut belum secara spesifik mengkaji dinamika komunikasi interpersonal yang terjadi di CISC Regional Kuala Tungkal, sebuah wilayah yang secara geografis dan sosiokultural memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan wilayah urban seperti Jakarta, Bekasi, atau Medan.

Kuala Tungkal sebagai ibu kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, memiliki konteks sosial yang berbeda dengan kota-kota besar di Pulau Jawa. Komunitas CISC di Kuala Tungkal, yang berdiri pada tahun 2013 dengan jumlah anggota sekitar 30 orang lebih (Dokumentasi Profil CISC, 2018), menghadirkan dinamika komunikasi interpersonal yang unik. Skala komunitas yang relatif kecil versus jaringan nasional yang sangat besar, latar belakang anggota yang beragam namun hidup dalam satu wilayah dengan ikatan kultural yang kuat, serta tantangan geografis dan infrastruktur komunikasi yang mungkin berbeda dengan wilayah perkotaan, menjadi faktor-faktor yang memerlukan kajian tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan perhatian khusus pada pola komunikasi interpersonal yang berkembang di CISC Kuala Tungkal, termasuk kendala-kendala yang dihadapi serta solusi yang diterapkan oleh anggota komunitas dalam mengatasi hambatan komunikasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan akademik yang belum banyak tersentuh oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang cenderung memfokuskan kajiannya pada wilayah perkotaan dengan skala komunitas yang jauh lebih besar.

Tujuan dan Kontribusi

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. **Pertama**, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pecinta klub sepakbola Chelsea yang tergabung dalam CISC Regional Kuala Tungkal. Deskripsi ini mencakup bentuk-bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal yang digunakan, serta bagaimana pola-pola tersebut berkontribusi terhadap terciptanya keakraban, persaudaraan, dan solidaritas di antara anggota, sebagaimana telah diteorikan oleh Soejanto (2005, hlm. 27-28) dan Liliweri (2004, hlm. 12). **Kedua**, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kendala-kendala yang dihadapi dalam proses komunikasi interpersonal antar anggota CISC Kuala Tungkal, baik yang berasal dari faktor internal individu (seperti perbedaan karakter, pengalaman, persepsi) maupun faktor eksternal (seperti lingkungan, infrastruktur komunikasi, perbedaan latar belakang budaya), mengacu pada tipologi

hambatan komunikasi yang dikembangkan oleh Effendy (2007, hlm. 22) dan Ruslan (2014, hlm. 9-10). **Ketiga**, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi solusi-solusi yang diterapkan oleh anggota komunitas dalam mengatasi kendala-kendala komunikasi tersebut, sehingga keharmonisan dan keberlangsungan komunikasi interpersonal dalam komunitas dapat tetap terjaga.

Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu teoretis dan praktis. **Secara teoretis**, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dalam konteks komunitas suporter yang berada di wilayah non-metropolitan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian sejenis di wilayah atau komunitas yang berbeda, sehingga memperkuat pemahaman tentang faktor-faktor universal maupun kontekstual yang mempengaruhi dinamika komunikasi interpersonal dalam komunitas berbasis hobi (*fandom*). Selain itu, penelitian ini turut menguji relevansi teori-teori komunikasi interpersonal seperti yang dikemukakan oleh Effendy (2004, 2007), Widjaja (2008), dan Cangara (2010) dalam konteks lokal yang spesifik. **Secara praktis**, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pengurus dan anggota CISC Regional Kuala Tungkal dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal di antara mereka. Temuan tentang kendala dan solusi komunikasi juga dapat menjadi rujukan bagi komunitas suporter lainnya dalam mengelola dinamika internal dan membangun kohesivitas kelompok melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Terakhir, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik mengkaji komunikasi interpersonal dalam komunitas-komunitas berbasis minat dan hobi di Indonesia.

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2015, hlm. 4). Sejalan dengan definisi tersebut, Iskandar (2009, hlm. 12) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa, peristilahan, dan peristiwa.

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pola komunikasi interpersonal pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal, termasuk kendala-kendala yang dihadapi serta solusi yang diterapkan. Penelitian deskriptif kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan untuk menggali dan melukiskan gejala objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Pawito (2008, hlm. 102) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan pada umumnya tidak dimaksudkan

sebagai generalisasi, tetapi sebagai gambaran interpretatif tentang realitas atau gejala yang diteliti secara holistik dalam *setting* tertentu.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dari pendekatan kuantitatif. Sarosa (2012, hlm. 100) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menonjolkan unsur subjektivitas peneliti dalam memaknai data, serta memiliki daya generalisasi yang terbatas karena jumlah sampel yang relatif lebih sedikit. Namun, keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk menangkap makna mendalam dari perilaku dan interaksi sosial dalam konteks alami subjek penelitian. Oleh karena itu, metode kualitatif-deskriptif dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal, kendala, dan solusi yang ada di komunitas CISC Kuala Tungkal, karena peneliti dapat menggali data secara komprehensif dari perspektif para anggota komunitas itu sendiri

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian kualitatif karena menentukan kualitas dan keabsahan data yang diperoleh. Rahmat Kriyantono (2014, hlm. 95) menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pertama, observasi. Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung menggunakan atau tanpa mediator terhadap suatu objek untuk memahami, melihat, dan mendengarkan dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut (Kriyantono, 2014, hlm. 110). Karl Weick dalam Jalaluddin Rakhmat (2014, hlm. 83) mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme dalam pengamatan kejadian situasi alamiah (*naturalistic*), sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa ikut terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian (Kriyantono, 2014, hlm. 112). Objek observasi meliputi interaksi dan percakapan yang terjadi antar anggota CISC Kuala Tungkal dalam berbagai kegiatan seperti nonton bareng, latihan futsal, dan pertemuan rutin di *basecamp* mereka.

Kedua, wawancara. Menurut Moleong (2015, hlm. 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara dapat dilakukan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal, termasuk konstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian yang berkenaan dengan peristiwa sekarang, masa lalu, maupun prediksi masa mendatang (Muhtadi & Safei, 2003, hlm. 163). Penelitian ini menggunakan kombinasi dua teknik wawancara, yaitu wawancara semi-terstruktur (*semistructured interview*) dan wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara semi-terstruktur adalah metode wawancara yang sudah mempersiapkan daftar pertanyaan tertulis tetapi memungkinkan pewawancara untuk menanyakan pertanyaan secara bebas

yang terkait dengan permasalahan penelitian (Kriyantono, 2014, hlm. 101). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara lebih komprehensif dari subjek penelitian yang terbatas jumlahnya, yaitu Ketua CISC Kuala Tungkal serta lima orang anggota yang mewakili komunitas tersebut (Kriyantono, 2014, hlm. 102). Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pola komunikasi interpersonal, kendala, dan solusi yang ada di komunitas tersebut.

Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, rekaman audio atau video, serta data lain yang relevan dengan penelitian (Kriyantono, 2014, hlm. 96). Dalam penelitian ini, data dokumentasi yang dikumpulkan mencakup profil CISC Kuala Tungkal, struktur organisasi, data anggota, serta dokumentasi program kegiatan seperti foto-foto kegiatan nonton bareng, latihan futsal, dan kegiatan sosial komunitas. Data sekunder ini diperlukan untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta untuk memberikan gambaran kontekstual yang lebih utuh mengenai komunitas yang diteliti. Suryabrata (2013, hlm. 40) menegaskan bahwa data sekunder berfungsi memperkuat jawaban dan melengkapi data primer dalam penelitian.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan hingga setelah seluruh data terkumpul. Moleong (2015, hlm. 149) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2015, hlm. 248) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta menuturkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model analisis ini terdiri atas tiga komponen utama yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles & Huberman, 1992; diacu dalam Garuda Kemdikbud, 2018). Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema serta pola yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang disertai dengan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data yang valid dan konsisten.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, sehingga analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif

kualitatif. Artinya, data yang diperoleh disusun dan digambarkan menurut apa adanya, merupakan penyingkapan fakta tanpa melakukan pengujian hipotesis, serta memberikan gambaran yang tepat secara personal atau individual dan objektif berdasarkan kerangka tertentu yang telah dibuat, dengan ungkapan-ungkapan kalimat sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang logis terhadap permasalahan yang diteliti (Moleong, 2015, hlm. 11). Dalam proses analisis ini, peneliti menggunakan pola pikir induktif, yaitu berawal dari fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Kriyantono, 2014, hlm. 72). Peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda (observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi) untuk mendapatkan data dari sumber yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti peneliti menggali data dari sumber yang berbeda-beda (ketua, wakil ketua, dan anggota biasa) dengan teknik yang sama (Kriyantono, 2014, hlm. 73). Melalui triangulasi ini, peneliti dapat mengecek kebenaran dan keabsahan data yang diperoleh di lapangan, sehingga seluruh data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Etika Penelitian dan Keterbatasan

Etika penelitian menjadi elemen penting dalam pelaksanaan riset, terutama yang melibatkan partisipan atau subjek manusia. Berdasarkan prinsip-prinsip etika yang tercacum dalam *Belmont Report* (1979), terdapat tiga aspek utama yang harus diperhatikan, yaitu *respect for persons* (menghormati harkat dan martabat manusia), *beneficence* (memberikan manfaat), dan *justice* (keadilan) (STAB Kertarajasa, 2024). Ketiga prinsip ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam memastikan bahwa hak-hak dan kesejahteraan partisipan terlindungi selama proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan sejumlah prosedur etis untuk melindungi hak-hak informan. Pertama, peneliti memastikan bahwa setiap informan memberikan persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*) sebelum berpartisipasi. Informan diberikan informasi yang memadai mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, serta potensi risiko dan manfaat yang mungkin timbul (Jurnal Kajian Komunikasi Unpad, 2024). **Kedua**, peneliti menjamin hak informan untuk mengundurkan diri (*right to withdraw*) dari penelitian kapan pun tanpa konsekuensi negatif. **Ketiga**, peneliti menjaga anonimitas dan kerahasiaan data informan dengan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan akhir apabila informan menghendaki, serta menyimpan data penelitian secara aman dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik (Kriyantono, 2014, hlm. 25).

Selain itu, peneliti juga memperhatikan prinsip *beneficence* dengan memastikan bahwa penelitian ini memberikan manfaat bagi informan dan komunitas secara lebih luas, misalnya melalui rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal di dalam komunitas. Prinsip keadilan diterapkan dengan memilih informan secara proporsional dari berbagai lapisan kepengurusan dan keanggotaan,

sehingga tidak ada kelompok yang dirugikan atau diistimewakan (STAB Kertarajasa, 2024). Sarosa (2012, hlm. 89) menekankan bahwa pemahaman yang baik tentang etika penelitian diperlukan untuk menghindari berbagai masalah dalam pelaksanaan riset dan publikasi hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti berkomitmen untuk menjunjung tinggi integritas, kejujuran, dan keadilan dalam setiap tahapan penelitian ini. Jika penelitian ini melibatkan partisipan yang rentan (*vulnerable populations*), peneliti akan memberikan perlindungan tambahan sesuai dengan standar etika yang berlaku (Jurnal Kajian Komunikasi Unpad, 2024).

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, dari segi generalisasi hasil, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif tidak dirancang untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Sarosa, 2012, hlm. 100; Pawito, 2008, hlm. 102). Temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan spesifik pada komunitas CISC Kuala Tungkal, sehingga mungkin tidak sepenuhnya mewakili dinamika komunikasi interpersonal di komunitas CISC regional lain atau komunitas suporter klub sepakbola lainnya.

Kedua, penelitian ini terbatas pada jumlah informan yang diwawancarai, yaitu ketua dan lima orang anggota CISC Kuala Tungkal. Meskipun jumlah ini dianggap cukup untuk mencapai titik jenuh data (*data saturation*) dalam penelitian kualitatif, keterlibatan informan yang lebih banyak dari berbagai latar belakang yang lebih beragam dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Ketiga, waktu pelaksanaan penelitian yang relatif terbatas (dua bulan, dari 21 Mei hingga 21 Juli 2018) memungkinkan adanya dinamika atau perubahan pola komunikasi yang tidak sempat teramati secara menyeluruh.

Keempat, penelitian ini mengandalkan pada pengakuan dan ingatan informan dalam wawancara, yang mungkin mengandung bias atau ketidakakuratan. Untuk meminimalkan bias ini, peneliti telah melakukan triangulasi data dan *member check* (konfirmasi hasil wawancara kepada informan). **Kelima**, sebagai peneliti tunggal, terdapat kemungkinan subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data. Namun, upaya untuk menjaga objektivitas telah dilakukan melalui diskusi dengan pembimbing dan penerapan prosedur analisis data yang sistematis. Meskipun terdapat berbagai keterbatasan tersebut, peneliti berharap bahwa penelitian ini tetap dapat memberikan sumbangan teoretis dan praktis yang berarti bagi pengembangan kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks komunitas suporter sepakbola di Indonesia.

TEMUAN DAN DISKUSI

Pola Komunikasi Antar Pribadi Pecinta Klub Sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di *basecamp* CISC Kuala Tungkal yang berlokasi di Warung Kopi (Warkop) Jalan Hidayat serta di Lapangan Futsal Majid Jl. Panglima H. Hamid Ujung Kuala Tungkal, ditemukan bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh sesama pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal mencakup beberapa bentuk komunikasi verbal dan non-verbal. Temuan ini menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal yang berkembang di komunitas tersebut.

Pertama, pola komunikasi interpersonal dalam bentuk sikap saling mendukung. Pola ini tampak dalam keseharian anggota CISC Kuala Tungkal ketika berinteraksi satu sama lain. Muhammad Jefry selaku Ketua CISC Kuala Tungkal menyatakan bahwa agar suatu hubungan persahabatan, persaudaraan, dan keakraban antar sesama pencinta dan anggota klub CISC di Kuala Tungkal dapat terjalin dengan baik, perlu adanya sikap saling mendukung satu sama lain meskipun para anggota memiliki latar belakang yang berbeda, suku yang berbeda, budaya yang berbeda, serta pengalaman yang berbeda (Wawancara dengan Muhammad Jefry, 24 Juni 2018). Senada dengan pernyataan tersebut, Ahmad Muhajir selaku Wakil Ketua CISC Kuala Tungkal menegaskan bahwa dalam menjalin komunikasi dengan sesama pencinta Chelsea, para anggota harus saling mendukung tanpa mengedepankan ego masing-masing, serta saling menghormati walau terdapat perbedaan pengalaman dan pandangan (Wawancara dengan Ahmad Muhajir, 24 Juni 2018). Temuan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Jack Gibb tentang pentingnya sikap mendukung (*supportiveness*) dalam komunikasi interpersonal yang efektif, di mana komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung (Budyatna & Ganiem, 2011, hlm. 286).

Kedua, pola komunikasi interpersonal dalam bentuk saling tersenyum. Berdasarkan observasi peneliti di *basecamp* CISC Kuala Tungkal, setiap anggota yang datang ke warkop tampak memberikan senyuman ketika saling bertemu dan mengobrol ringan. Auliansyah, salah satu anggota CISC, menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi atau bertemu baik di markas maupun di luar markas, para anggota CISC selalu tersenyum agar hubungan kekeluargaan semakin mantap dan kuat (Wawancara dengan Auliansyah, 24 Juni 2018). Riki Wahyudi menambahkan bahwa sudah menjadi kewajiban sebagai umat Islam untuk tersenyum ketika bertemu atau berbicara dengan seseorang karena selain bernilai ibadah, senyuman juga dapat mempererat komunikasi dengan lawan bicara yang merasa dihargai (Wawancara dengan Riki Wahyudi, 24 Juni 2018). Temuan ini relevan dengan pendapat Stewart L. Tubbs bahwa senyum dapat dipakai sebagai indikator untuk menilai perilaku yang hangat, di mana orang yang sering tersenyum menampilkan perilaku yang menyenangkan dan dapat melancarkan komunikasi yang dibangun dengan orang lain (Budyatna & Ganiem, 2011, hlm. 286).

Ketiga, pola komunikasi interpersonal dalam bentuk sikap empati. Observasi peneliti menunjukkan bahwa komunitas CISC Kuala Tungkal memiliki solidaritas sosial yang tinggi, baik sesama anggota maupun terhadap pihak luar. Ketika salah satu anggota CISC mengalami musibah kebakaran, seluruh anggota turut berempati dengan memberikan bantuan berupa uang tunai, sembako, pakaian layak pakai, dan logistik lainnya. Muhammad Jefry menjelaskan bahwa sudah menjadi kewajiban sesama pencinta Chelsea untuk merasakan beban anggota yang terkena musibah, dan bentuk perhatian serta empati ini dilakukan agar kekeluargaan dalam CISC semakin mantap dan kuat (Wawancara dengan Muhammad Jefry, 24 Juni 2018). Angky Arnold menegaskan bahwa sebagai sesama anggota, setiap individu harus turut merasakan apa yang dirasakan kawan yang mengalami musibah, sehingga secara tidak langsung dapat membantu meringankan beban teman tersebut (Wawancara dengan Angky Arnold, 24 Juni 2018). Nanda Dores juga menyatakan bahwa merasakan dan membantu teman yang terkena musibah adalah tugas semua anggota, apalagi yang

terkena musibah adalah kawan sendiri sesama anggota CISC (Wawancara dengan Nanda Dores, 24 Juni 2018). Temuan ini sejalan dengan definisi empati yang dikemukakan oleh Henry Backrack (1976) sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu dari sudut pandang orang lain tersebut (Budyatna & Ganiem, 2011, hlm. 286).

Keempat, pola komunikasi interpersonal dalam bentuk keterbukaan. Dalam proses komunikasi interpersonal, sikap terbuka antara komunikator dan komunikan sangat penting untuk mencegah kecurigaan yang dapat menghambat kelancaran komunikasi. Ahmad Muhajir menyatakan bahwa untuk menghindari kecurigaan antara sesama anggota CISC, para anggota harus saling terbuka dan tidak tertutup karena keterbukaan melancarkan hubungan dan komunikasi (Wawancara dengan Ahmad Muhajir, 24 Juni 2018). Angky Arnold menambahkan bahwa untuk menjaga persahabatan, persaudaraan, dan keakraban, anggota CISC harus menjunjung tinggi keterbukaan dan transparansi, menyampaikan apa pun bentuknya walau pahit agar solusi dapat dicari bersama dan kekeluargaan tetap terjalin (Wawancara dengan Angky Arnold, 24 Juni 2018). Menurut De Vito, keterbukaan mengacu pada tiga aspek komunikasi interpersonal: pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi; kedua, kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang; ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran yang harus diakui dan dipertanggungjawabkan (Budyatna & Ganiem, 2011, hlm. 287).

Kelima, pola komunikasi interpersonal dalam bentuk berdiskusi. Pola komunikasi verbal ini tampak ketika para anggota CISC melakukan dialog atau diskusi untuk bertukar pikiran dan berbagi pengalaman. Auliansyah menjelaskan bahwa agar komunikasi sesama anggota CISC terus terjalin, para anggota harus sering berkumpul, berdiskusi, bertukar pikiran, serta berbagi pengalaman agar tidak ada yang merasa tidak dihargai. Dengan selalu berdiskusi, sesama pecinta Chelsea dapat menyampaikan pendapatnya dan dirembukkan bersama (Wawancara dengan Auliansyah, 24 Juni 2018). Nanda Dores juga menyatakan sangat sependapat untuk saling bertukar pikiran dan berdiskusi jika ada suatu masalah agar solusi dapat dicarikan, bukan dibiarkan begitu saja (Wawancara dengan Nanda Dores, 24 Juni 2018). Diskusi ini memungkinkan setiap anggota untuk menyampaikan pendapat secara setara dan membangun konsensus bersama.

Keenam, pola komunikasi interpersonal dalam bentuk saling tegur menegur. Berdasarkan observasi penulis di *basecamp* Warkop Jalan Hidayat Kuala Tungkal, sesama anggota CISC tampak sangat akrab, saling tegur sapa, dan saling menegur jika ada teman yang salah dalam bertindak dengan cara yang baik, dan teman yang ditegur pun merespons dengan positif karena merasa diperhatikan. Muhammad Jefry menyatakan bahwa dengan sikap saling tegur menegur akan terbentuk rasa kekeluargaan karena satu sama lain merasa sangat diperhatikan dan tidak ada unsur pembiaran (Wawancara dengan Muhammad Jefry, 24 Juni 2018). Riki Wahyudi menegaskan bahwa menjaga rasa kekeluargaan di antara sesama pecinta Chelsea sangat penting; jika ada kawan yang salah ditegur, dan yang ditegur harus berterima kasih karena masih mendapat perhatian (Wawancara dengan Riki Wahyudi, 24 Juni 2018). Auliansyah menambahkan bahwa sudah menjadi kewajiban sesama manusia dan khususnya sesama anggota pecinta Chelsea untuk saling tegur

menegur, menyapa, serta saling memberikan nasihat, karena itu adalah wujud kasih sayang dan perhatian agar komunikasi tetap terjalin tanpa permusuhan dan keributan (Wawancara dengan Auliansyah, 24 Juni 2018).

Dengan demikian, berdasarkan seluruh temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal sesama pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal mencakup enam bentuk utama: sikap saling mendukung, saling tersenyum, sikap empati, keterbukaan, berdiskusi, dan saling tegur menegur. Pola-pola ini berfungsi untuk menjaga kelancaran komunikasi serta mewujudkan rasa kekeluargaan, persahabatan, persaudaraan, dan keakraban di antara para pecinta Chelsea di Kuala Tungkal.

Kendala-Kendala Proses Komunikasi Antar Pribadi Pecinta Klub Sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa dalam menjalankan proses komunikasi interpersonal, pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal menghadapi beberapa kendala. Temuan ini menjawab tujuan penelitian kedua, yaitu mengungkap kendala-kendala komunikasi yang dialami oleh komunitas tersebut.

Pertama, perbedaan pengalaman antar anggota. Kendala ini muncul karena anggota CISC Kuala Tungkal terdiri dari anggota senior dan junior yang masing-masing memiliki tingkat pengalaman yang berbeda. Muhammad Jefry mengakui bahwa perbedaan pengalaman dari masing-masing anggota, antara senior dan junior, menjadi salah satu kendala. Namun, ia menambahkan bahwa perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan yang signifikan karena para anggota sudah saling mendukung, berdiskusi, dan berbagi pengalaman sehingga komunikasi tetap dapat terjalin (Wawancara dengan Muhammad Jefry, 24 Juni 2018). Nanda Dores, sebagai anggota junior, mengakui adanya rasa segan ketika berbicara dengan anggota senior karena mereka lebih banyak pengalaman. Namun, sikap senior yang baik dan mau berbagi pengalaman serta mendiskusikan gagasan membuat kendala ini dapat diatasi (Wawancara dengan Nanda Dores, 24 Juni 2018). Ahmad Muhajir selaku senior menegaskan bahwa para senior tidak pernah merasa lebih berpengalaman; mereka justru berbagi pengalaman dan menyatukan pengalaman adik-adik junior menjadi satu ide atau gagasan (Wawancara dengan Ahmad Muhajir, 24 Juni 2018). Kendala ini sesuai dengan tipologi hambatan komunikasi yang dikemukakan oleh Rosady Ruslan bahwa perbedaan latar belakang, termasuk perbedaan pengalaman, dapat menimbulkan kesalahan dalam berkomunikasi (Ruslan, 2014, hlm. 9-10).

Kedua, perbedaan persepsi antar anggota. Kendala ini dapat mengakibatkan kesalahan tafsir dan pemahaman dalam proses komunikasi serta menghambat efektivitas komunikasi. Berdasarkan observasi peneliti di Lapangan Futsal Majid, sempat terjadi selisih paham antar pemain yang disebabkan oleh perbedaan persepsi pada salah satu anggota tim futsal, yang hampir memicu keributan. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan cepat setelah kedua pihak didudukkan bersama dan menyadari bahwa yang terjadi hanyalah kesalahpahaman. Auliansyah mengonfirmasi bahwa perselisihan tersebut terjadi karena salah satu pihak salah menafsirkan ucapan dari kawan di tim futsal (Wawancara dengan Auliansyah, 24 Juni 2018). Angky Arnold menambahkan bahwa ketika sudah terjadi perbedaan persepsi,

hubungan persahabatan bisa kacau karena salah memahami informasi atau ucapan yang disampaikan (Wawancara dengan Angky Arnold, 24 Juni 2018). Kendala ini termasuk dalam gangguan semantik yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, yaitu gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak akibat kesalahan interpretasi terhadap suatu istilah atau konsep (Effendy, 2007, hlm. 22).

Ketiga, perbedaan kultur dalam cara berbicara dan nada suara. Anggota CISC Kuala Tungkal berasal dari berbagai suku, budaya, dan agama. Muhammad Jefry menjelaskan bahwa meskipun komunitas ini terbuka untuk semua tanpa memandang suku, adat, budaya, atau agama, kendala kadang muncul ketika cara berbicara anggota yang berbeda-beda menyebabkan salah satu pihak tidak memahami maksud lawan bicaranya. Contohnya, ketika ada anggota yang menggunakan bahasa Banjar atau bahasa Bugis, anggota lain ada yang tidak paham. Oleh karena itu, ia sering menyarankan untuk menggunakan bahasa Tungkal atau bahasa Indonesia agar semua anggota dapat memahami (Wawancara dengan Muhammad Jefry, 24 Juni 2018). Angky Arnold, yang beragama Nasrani dan berasal dari Batak, mengakui bahwa cara bicaranya yang agak keras dan cepat kadang disangka marah oleh anggota lain, padahal itu adalah gaya bicaranya yang alami. Hal ini menurutnya dapat menghambat kelancaran dan keefektifan komunikasi (Wawancara dengan Angky Arnold, 24 Juni 2018). Ahmad Muhajir menambahkan bahwa perbedaan kultur sangat terasa, misalnya anggota dari Sunda yang berbicara lembut sehingga ketika marah pun tidak terkesan marah, berbeda dengan anggota dari Batak yang ketika tidak marah pun bisa terkesan marah karena nada suaranya. Namun, para anggota sudah menyasati hal tersebut dengan baik dan tidak ada yang tersinggung (Wawancara dengan Ahmad Muhajir, 24 Juni 2018). Kendala ini sejalan dengan pendapat Rosady Ruslan yang menyatakan bahwa perbedaan latar belakang sosial budaya, termasuk cara berbicara dan nada suara, dapat menyebabkan salah pengertian dalam komunikasi (Ruslan, 2014, hlm. 9-10), serta pendapat Onong Uchjana Effendy bahwa prasangka yang timbul dari perbedaan budaya merupakan salah satu hambatan berat dalam kegiatan komunikasi (Effendy, 2007, hlm. 22).

Keempat, gangguan jaringan yang menyebabkan terlambatnya proses penyampaian informasi. Kendala ini bersifat teknis dan mempengaruhi efektivitas komunikasi terutama untuk penyampaian informasi kegiatan melalui layanan pesan pendek (SMS). Nanda Dores mengeluhkan bahwa sering terjadi keterlambatan informasi; misalnya informasi main futsal awalnya dibatalkan lalu ada perubahan informasi bahwa kegiatan tetap jadi, tetapi informasi tersebut terlambat masuk sehingga anggota yang memiliki pekerjaan terpaksa mendahulukan pekerjaan (Wawancara dengan Nanda Dores, 24 Juni 2018). Riki Wahyudi menambahkan bahwa kondisi jaringan saat itu tidak menentu; SMS yang dikirim pagi baru sampai siang atau malam. Untuk menyasatinya, mereka kini mengirimkan informasi 2-3 hari sebelum kegiatan berlangsung (Wawancara dengan Riki Wahyudi, 24 Juni 2018). Kendala gangguan jaringan ini termasuk dalam kategori gangguan mekanik menurut Onong Uchjana Effendy, yaitu gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik (Effendy, 2007, hlm. 22).

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala komunikasi interpersonal yang dihadapi pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala

Tungkal meliputi perbedaan pengalaman, perbedaan persepsi, perbedaan kultur dalam cara berbicara dan nada suara, serta gangguan jaringan yang menyebabkan keterlambatan penyampaian dan penerimaan informasi.

Solusi bagi Pecinta Klub Sepakbola Chelsea untuk Mengatasi Kendala dalam Proses Komunikasi Antar Pribadi Sesama Pecinta Klub Sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa solusi yang diterapkan oleh pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal untuk mengatasi kendala-kendala komunikasi interpersonal yang mereka hadapi. Temuan ini menjawab tujuan penelitian ketiga, yaitu mengidentifikasi solusi-solusi yang diterapkan dalam mengatasi hambatan komunikasi.

Pertama, berbagi dan menyatukan pengalaman. Solusi ini diterapkan untuk mengatasi kendala perbedaan pengalaman antara anggota senior dan junior. Muhammad Jefry menjelaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan pengalaman, para anggota CISC sudah saling mendukung, berdiskusi, saling terbuka, dan berbagi pengalaman sehingga perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan utama. Ia menekankan pentingnya sikap saling mendukung untuk menjaga eksistensi pecinta klub Chelsea dan menjaga hubungan kekeluargaan agar tetap akrab (Wawancara dengan Muhammad Jefry, 24 Juni 2018). Ahmad Muhajir menambahkan bahwa para senior tidak pernah merasa lebih berpengalaman; mereka justru berbagi pengalaman dan menyatukan pengalaman adik-adik junior menjadi satu ide atau gagasan guna menjalin komunikasi (Wawancara dengan Ahmad Muhajir, 24 Juni 2018). Auliansyah menekankan pentingnya sering berkumpul, berdiskusi, bertukar pikiran, dan berbagi pengalaman agar tidak ada yang merasa tidak dihargai (Wawancara dengan Auliansyah, 24 Juni 2018). Nanda Dores mengakui bahwa meskipun sebagai junior ia merasa segan kepada senior, sikap senior yang baik dan mau berbagi pengalaman serta mendiskusikan gagasan membuat kendala ini dapat teratasi (Wawancara dengan Nanda Dores, 24 Juni 2018).

Kedua, menyatukan persepsi menjadi sebuah ide atau gagasan. Solusi ini diterapkan untuk mengatasi perbedaan persepsi di antara anggota. Riki Wahyudi menyatakan bahwa para anggota harus menyatukan persepsi agar komunikasi tetap terjalin baik; jika tidak, mereka akan terus-menerus mengalami salah paham (Wawancara dengan Riki Wahyudi, 24 Juni 2018). Angky Arnold menegaskan bahwa untuk mencegah perpecahan, persepsi harus disatukan menjadi sebuah gagasan yang baik agar komunikasi semakin baik dan eksistensi komunitas tetap terjaga (Wawancara dengan Angky Arnold, 24 Juni 2018). Muhammad Jefry menambahkan bahwa pihak pengurus telah memutuskan untuk menyatukan perbedaan persepsi menjadi sebuah ide atau gagasan yang baik untuk mencapai tujuan organisasi (Wawancara dengan Muhammad Jefry, 24 Juni 2018).

Ketiga, saling memahami dan mendukung. Solusi ini bersifat lintas-kendala, artinya dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai jenis kendala, baik perbedaan pengalaman, persepsi, maupun perbedaan kultur dalam berbicara dan nada suara. Ahmad Muhajir menyatakan bahwa untuk mengatasi segala perbedaan, para anggota harus saling memahami dan mendukung, karena jika tidak, dapat berakibat pada perpecahan kekeluargaan dan persahabatan (Wawancara dengan Ahmad Muhajir, 24

Juni 2018). Auliansyah juga menekankan pentingnya saling mendukung dan memahami satu sama lain agar komunikasi tetap terjalin dan terjaga dengan baik (Wawancara dengan Auliansyah, 24 Juni 2018). Sikap saling memahami dan mendukung ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal yang efektif, di mana hubungan yang ditandai dengan adanya pemberian dukungan (*supportiveness*) dan pemahaman empatik menjadi fondasi penting bagi kelancaran komunikasi (Budyatna & Ganiem, 2011, hlm. 286).

Keempat, mengenali lawan bicara (komunikasikan). Solusi ini terutama relevan untuk mengatasi kendala yang timbul dari perbedaan kultur, cara berbicara, dan nada suara. Muhammad Jefry mengingatkan bahwa ketika berbicara, setiap anggota harus melihat dengan siapa mereka berbicara dan bagaimana seharusnya mereka berbicara dengan orang tersebut, sehingga dapat mengukur ucapan agar tidak membuat lawan bicara tersinggung atau dirugikan (Wawancara dengan Muhammad Jefry, 24 Juni 2018). Riki Wahyudi menambahkan bahwa sebelum mengobrol, sebaiknya anggota mengenali kawan yang akan diajak bicara terlebih dahulu, agar tidak terjadi kesalahpahaman yang membuat lawan bicara malu (Wawancara dengan Riki Wahyudi, 24 Juni 2018).

Selain keempat solusi di atas, untuk mengatasi kendala gangguan jaringan yang menyebabkan keterlambatan informasi, anggota CISC Kuala Tungkal menerapkan solusi praktis dengan mengirimkan informasi 2-3 hari sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagaimana dijelaskan oleh Riki Wahyudi (Wawancara dengan Riki Wahyudi, 24 Juni 2018). Strategi antisipatif ini memungkinkan anggota memiliki waktu yang cukup untuk menyesuaikan jadwal dan mempersiapkan diri sebelum kegiatan berlangsung.

Berdasarkan seluruh temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa solusi untuk mengatasi kendala-kendala komunikasi interpersonal pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal meliputi: berbagi dan menyatukan pengalaman menjadi sebuah ide atau gagasan; menyatukan persepsi menjadi gagasan bersama; saling memahami dan mendukung; serta mengenali lawan bicara sebelum berkomunikasi. Untuk kendala teknis berupa gangguan jaringan, solusi yang diterapkan adalah mengirimkan informasi lebih awal. Seluruh solusi ini berkontribusi pada kelancaran proses komunikasi dan terpeliharanya rasa kekeluargaan, persahabatan, persaudaraan, serta keakraban di antara pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal..

DISKUSI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal mencakup enam bentuk utama: saling mendukung, saling tersenyum, sikap empati, keterbukaan, berdiskusi, dan saling tegur menegur. Temuan ini memperkuat konsep komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh H.A.W. Widjaja (2008, hlm. 8) bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana para peserta dapat saling berbagi informasi dan menangkap reaksi lawan bicara secara langsung. Keenam pola yang ditemukan dalam penelitian ini secara konkret mempraktikkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yang efektif, terutama konsep *supportiveness* (sikap mendukung) yang dikemukakan oleh Jack Gibb, di mana komunikasi yang terbuka dan empatik tidak

dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung (Budyatna & Ganiem, 2011, hlm. 286). Hal ini terlihat dari bagaimana anggota CISC Kuala Tungkal secara konsisten menerapkan sikap saling mendukung, berempati, dan terbuka dalam setiap interaksi mereka. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Feni Hardiyanti (2010, hlm. 45) yang menemukan bahwa komunikasi dan integrasi sangat penting dalam suatu organisasi demi tercapainya tujuan organisasi tersebut, di mana emosi kolektif, simbol-simbol kebersamaan, dan solidaritas yang terjaga melalui komunikasi interpersonal yang baik merupakan elemen kunci dalam mempertahankan keutuhan komunitas.

Lebih lanjut, temuan tentang pola saling tersenyum dan saling tegur menegur dalam komunitas ini memperkaya pemahaman tentang pentingnya komunikasi non-verbal dalam membangun relasi interpersonal. Stewart L. Tubbs menyatakan bahwa senyum dapat dipakai sebagai indikator untuk menilai perilaku yang hangat, di mana orang yang sering tersenyum menampilkan perilaku yang menyenangkan dan dapat melancarkan komunikasi yang dibangun dengan orang lain (Budyatna & Ganiem, 2011, hlm. 286). Penelitian Afif Perdana Kusuma (2015, hlm. 67) tentang komunikasi interpersonal *baby sister* juga menemukan bahwa komunikasi non-verbal melalui simbol-simbol memiliki peran signifikan dalam menjaga harmonisasi hubungan antar individu. Dalam konteks CISC Kuala Tungkal, senyuman dan teguran yang dilakukan dengan cara yang baik berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat rasa kekeluargaan dan persaudaraan di antara anggota. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal tidak bersifat universal melainkan sangat kontekstual, bergantung pada norma dan nilai yang berkembang dalam komunitas tertentu. Temuan ini juga mendukung konsep interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, di mana interaksi simbolik melibatkan tiga elemen utama: komunitas sebagai wadah interaksi, diri sebagai individu yang memaknai pengalamannya, dan pikiran sebagai kemampuan kognitif untuk menginterpretasikan simbol-simbol (Budyatna & Ganiem, 2011, hlm. 14).

Temuan mengenai kendala-kendala komunikasi interpersonal di CISC Kuala Tungkal, yaitu perbedaan pengalaman, perbedaan persepsi, perbedaan kultur dalam cara berbicara dan nada suara, serta gangguan jaringan, memperkuat tipologi hambatan komunikasi yang telah dikembangkan para ahli. Onong Uchjana Effendy (2007, hlm. 22) mengidentifikasi empat jenis hambatan komunikasi: gangguan mekanik, gangguan semantik, kepentingan yang selektif, motivasi terpendam, serta prasangka. Gangguan semantik tercermin dari kendala perbedaan persepsi di mana anggota komunitas salah menafsirkan ucapan satu sama lain, sementara gangguan mekanik tercermin dari kendala gangguan jaringan yang menyebabkan keterlambatan penyampaian informasi. Rosady Ruslan (2014, hlm. 9-10) menambahkan bahwa perbedaan latar belakang, faktor bahasa, sikap pada waktu berkomunikasi, dan faktor lingkungan juga dapat menjadi hambatan signifikan dalam proses komunikasi. Temuan penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana perbedaan kultur dalam cara berbicara dan nada suara, serta perbedaan pengalaman antara anggota senior dan junior, menjadi sumber potensial terjadinya miskomunikasi. Hal ini relevan dengan konteks komunitas CISC Kuala Tungkal yang multikultural, di mana anggota berasal dari berbagai suku seperti Banjar, Bugis, Batak, Sunda, dan lainnya dengan gaya komunikasi yang khas masing-masing.

Yang menarik dari temuan penelitian ini adalah bagaimana komunitas CISC Kuala Tungkal tidak hanya mengalami kendala-kendala yang serupa dengan komunitas suporter lainnya, tetapi juga mengembangkan solusi-solusi yang bersifat lokal dan kontekstual. Solusi seperti berbagi dan menyatukan pengalaman, menyatukan persepsi menjadi sebuah ide atau gagasan, saling memahami dan mendukung, serta mengenali lawan bicara sebelum berkomunikasi, menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki kapasitas adaptasi yang tinggi dalam mengelola dinamika internal mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat H.A.W. Widjaja (2008, hlm. 16) bahwa hambatan komunikasi dapat dikelompokkan menjadi hambatan internal (berasal dari dalam diri individu) dan hambatan eksternal (berasal dari lingkungan), sehingga solusi yang diterapkan pun harus disesuaikan dengan sumber hambatan tersebut. Solusi saling memahami dan mendukung misalnya, secara langsung menjawab hambatan internal berupa perbedaan pengalaman dan persepsi, sementara solusi mengenali lawan bicara secara langsung menjawab hambatan eksternal yang bersumber dari perbedaan kultur dan latar belakang sosial. Temuan ini juga memperkuat konsep kohesivitas kelompok (*group cohesiveness*) yang dikemukakan oleh A. Supratiknya (2005, hlm. 9) bahwa kohesivitas mengacu pada daya tarik anggota terhadap kelompoknya, yang mendorong mereka untuk tetap bertahan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Kemampuan komunitas CISC Kuala Tungkal untuk secara kolektif mencari dan menerapkan solusi atas kendala komunikasi yang mereka hadapi merupakan indikasi kuatnya kohesivitas kelompok dalam komunitas ini.

Perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun secara umum pola komunikasi interpersonal dalam komunitas suporter memiliki kesamaan, yaitu mengandalkan interaksi tatap muka, kegiatan bersama, dan komunikasi yang bersifat informal dan partisipatif, namun konteks lokal sangat mempengaruhi bentuk spesifik dari pola komunikasi tersebut. Penelitian tentang Manchester United supporters di Medan (Nasution, 2010, hlm. 22-23) menemukan bahwa komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok menjadi tulang punggung internal komunitas, sementara komunikasi eksternal dengan masyarakat sekitar menggunakan pola yang serupa namun dengan muatan yang berbeda. Penelitian tentang The Jakmania di Jakarta (Hardiyanti, 2010, hlm. 52) menemukan bahwa fanatisme berlebihan di kalangan anggota dapat menjadi tantangan serius, terutama ketika memicu konflik baik dengan kelompok suporter lain maupun dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks CISC Kuala Tungkal yang memiliki skala komunitas lebih kecil (sekitar 30 anggota) dan berlokasi di wilayah non-metropolitan, fanatisme berlebihan tidak menjadi kendala utama. Sebaliknya, kendala yang lebih menonjol adalah perbedaan kultur dan pengalaman, yang mencerminkan heterogenitas internal komunitas serta tantangan geografis dan infrastruktur komunikasi yang khas wilayah pesisir seperti Kuala Tungkal. Temuan ini menegaskan bahwa studi tentang komunikasi interpersonal dalam komunitas suporter tidak dapat digeneralisasi secara begitu saja, melainkan harus mempertimbangkan secara serius konteks lokal di mana komunitas tersebut berada dan beraktivitas.

Akhirnya, penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa proses komunikasi interpersonal dalam komunitas suporter tidak bersifat statis melainkan dinamis dan

berkelanjutan. Pola-pola komunikasi yang ditemukan, seperti berdiskusi dan saling tegur menegur, menunjukkan adanya mekanisme umpan balik (*feedback*) yang berkelanjutan di antara anggota. Hal ini sesuai dengan konsep proses komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy (2004, hlm. 13) bahwa komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan, dan proses ini melibatkan kegiatan menyandi (*encode*) oleh komunikator dan menerjemahkan (*decode*) oleh komunikan. Dalam konteks CISC Kuala Tungkal, proses encoding dan decoding ini tidak hanya berlangsung dalam satu arah, tetapi bersifat resiprokal dan interaktif. Diskusi yang rutin dilakukan memungkinkan setiap anggota untuk secara bergantian berperan sebagai komunikator dan komunikan, sehingga pesan dapat diklarifikasi dan disepakati bersama. Proses ini pada gilirannya memperkuat rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan identitas kolektif di antara anggota, yang merupakan elemen penting bagi keberlangsungan komunitas suporter dalam jangka panjang (Mulyana, 2005, hlm. 73). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal yang ada, tetapi juga menjelaskan bagaimana pola-pola tersebut secara aktif dibentuk, dipelihara, dan diadaptasi oleh anggota komunitas sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks komunitas suporter sepakbola di wilayah non-metropolitan. Temuan tentang pola komunikasi interpersonal yang mencakup aspek non-verbal seperti saling tersenyum dan saling tegur menegur, serta solusi-solusi lokal seperti mengenali lawan bicara sebelum berkomunikasi, menunjukkan bahwa teori-teori komunikasi interpersonal yang sebagian besar dikembangkan dalam konteks budaya Barat perlu dikontekstualisasikan ketika diterapkan dalam setting komunitas di Indonesia yang memiliki nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan yang kuat. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana komunitas dengan skala kecil dan heterogen secara kultural dapat mempertahankan kohesivitas kelompok melalui mekanisme komunikasi interpersonal yang adaptif. Selain itu, penelitian ini turut menguji relevansi tipologi hambatan komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy (2007) dan Rosady Ruslan (2014) dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu komunitas suporter yang multikultural dengan tantangan infrastruktur komunikasi yang terbatas. Temuan bahwa perbedaan kultur dalam cara berbicara dan nada suara menjadi kendala yang cukup signifikan menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam tentang komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) dalam konteks komunitas hobi yang anggotanya berasal dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model-model komunikasi interpersonal yang lebih sensitif terhadap keragaman kultur dan konteks geografis, serta mengeksplorasi lebih jauh bagaimana faktor-faktor seperti skala komunitas, lokasi geografis, dan infrastruktur komunikasi mempengaruhi dinamika komunikasi interpersonal dalam komunitas berbasis minat (*fandom*).

Secara praktis, penelitian ini memberikan sejumlah implikasi yang bermanfaat bagi pengurus dan anggota CISC Kuala Tungkal, serta komunitas suporter lainnya.

Pertama, temuan tentang pola-pola komunikasi yang efektif (saling mendukung, tersenyum, berempati, terbuka, berdiskusi, dan tegur menegur) dapat dijadikan sebagai *best practice* yang secara sadar terus dipelihara dan dikembangkan. Pengurus komunitas dapat merancang kegiatan-kegiatan yang secara sistematis memperkuat pola-pola komunikasi ini, misalnya dengan mengadakan forum diskusi rutin, kegiatan kebersamaan yang bersifat rekreatif, serta kegiatan sosial yang membangun rasa empati dan solidaritas antar anggota. Kedua, temuan tentang kendala-kendala komunikasi memberikan kesadaran bagi komunitas tentang potensi hambatan yang mungkin muncul, sehingga mereka dapat melakukan langkah-langkah antisipatif. Misalnya, untuk mengatasi kendala perbedaan kultur dalam cara berbicara dan nada suara, komunitas dapat mengadakan kegiatan orientasi bagi anggota baru yang menjelaskan keberagaman latar belakang anggota dan bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dan saling menghormati. Ketiga, solusi-solusi yang telah ditemukan dan diterapkan oleh komunitas (berbagi pengalaman, menyatukan persepsi, saling memahami, mengenali lawan bicara) dapat didokumentasikan dan disosialisasikan kepada anggota baru sebagai bagian dari proses *onboarding* atau pengenalan komunitas. Terakhir, untuk mengatasi kendala teknis berupa gangguan jaringan, komunitas dapat memanfaatkan beragam saluran komunikasi secara simultan, seperti *WhatsApp Group*, *Telegram*, atau media sosial lainnya yang lebih handal, serta tetap mempertahankan kebiasaan mengirimkan informasi jauh-jauh hari sebelum kegiatan. Bagi komunitas suporter lain di wilayah dengan karakteristik serupa, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengelola dinamika internal dan membangun kohesivitas kelompok melalui komunikasi interpersonal yang efektif, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan program-program komunitas yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman anggotanya.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi catatan penting bagi pembaca serta peneliti selanjutnya. Pertama, dari segi generalisasi hasil, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif tidak dirancang untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Sarosa (2012, hlm. 100) menegaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menonjolkan unsur subjektivitas peneliti dalam memaknai data, serta memiliki daya generalisasi yang terbatas karena jumlah sampel yang relatif lebih sedikit. Pawito (2008, hlm. 102) juga mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan pada umumnya tidak dimaksudkan sebagai generalisasi, tetapi sebagai gambaran interpretatif tentang realitas atau gejala yang diteliti secara holistik dalam *setting* tertentu. Oleh karena itu, temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan spesifik pada komunitas CISC Kuala Tungkal pada periode waktu penelitian (Mei-Juli 2018), sehingga mungkin tidak sepenuhnya mewakili dinamika komunikasi interpersonal di komunitas CISC regional lain atau komunitas suporter klub sepakbola lainnya di Indonesia yang memiliki karakteristik demografis, geografis, dan sosiokultural yang berbeda. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa disarankan untuk melakukan penelitian multisitus atau komparatif antar komunitas suporter di berbagai wilayah di

Indonesia, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor universal maupun kontekstual yang mempengaruhi pola komunikasi interpersonal dalam komunitas supporter.

Kedua, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dari segi cakupan informan dan durasi penelitian. Jumlah informan yang diwawancarai terbatas pada enam orang, yaitu ketua dan lima anggota CISC Kuala Tungkal. Meskipun jumlah ini dianggap cukup untuk mencapai titik jenuh data (*data saturation*) dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, keterlibatan informan yang lebih banyak dari berbagai lapisan anggota dengan rentang usia, jenis kelamin, lama keanggotaan, dan latar belakang profesi yang lebih beragam dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang dinamika komunikasi interpersonal dalam komunitas ini. Selain itu, waktu pelaksanaan penelitian yang relatif terbatas (dua bulan) memungkinkan adanya dinamika atau perubahan pola komunikasi yang tidak sempat teramati secara menyeluruh oleh peneliti. Penelitian yang lebih panjang dengan pendekatan etnografi atau studi longitudinal akan lebih mampu menangkap perubahan-perubahan halus dalam pola komunikasi interpersonal seiring dengan bergantinya kepengurusan, bertambahnya anggota baru, atau terjadinya peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi dinamika internal komunitas. Ketiga, penelitian ini mengandalkan pada pengakuan dan ingatan informan dalam wawancara, yang mungkin mengandung bias atau ketidakakuratan, baik karena faktor lupa maupun karena keinginan informan untuk menampilkan diri atau komunitasnya dalam citra yang lebih positif (*social desirability bias*). Untuk meminimalkan bias ini, peneliti telah melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan serta mengonfirmasikannya dengan hasil observasi lapangan dan data dokumentasi. Namun, upaya ini tidak sepenuhnya dapat menghilangkan kemungkinan adanya bias. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan *participant observation* (observasi partisipan) yang lebih intensif dan dalam jangka waktu yang lebih panjang, sehingga peneliti dapat secara langsung mengalami dan mengamati dinamika komunikasi interpersonal yang sebenarnya terjadi tanpa sepenuhnya bergantung pada laporan informan. Selain itu, sebagai peneliti tunggal, terdapat kemungkinan subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data. Meskipun upaya untuk menjaga objektivitas telah dilakukan melalui diskusi rutin dengan pembimbing dan penerapan prosedur analisis data yang sistematis (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif tetap membawa risiko interpretasi yang bersifat subjektif. Peneliti selanjutnya dapat meminimalkan risiko ini dengan melibatkan *peer debriefing* (diskusi dengan peneliti lain yang tidak terlibat langsung dalam penelitian) atau *member checking* yang lebih sistematis dan berulang kepada para informan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai pola komunikasi interpersonal pecinta klub sepakbola Chelsea di Kuala Tungkal, dapat disimpulkan bahwa pertama, pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh anggota CISC Kuala Tungkal mencakup enam bentuk utama, yaitu sikap saling mendukung, saling tersenyum, sikap empati, keterbukaan, berdiskusi, serta saling tegur menegur, yang

keseluruhannya berfungsi untuk menjaga kelancaran komunikasi dan mewujudkan rasa kekeluargaan, persahabatan, persaudaraan, serta keakraban di antara sesama anggota. Kedua, kendala-kendala yang dihadapi dalam proses komunikasi interpersonal meliputi perbedaan pengalaman antara anggota senior dan junior, perbedaan persepsi yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, perbedaan kultur dalam cara berbicara dan nada suara akibat keberagaman latar belakang suku dan budaya anggota, serta gangguan jaringan yang menyebabkan keterlambatan penyampaian informasi. Ketiga, solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah berbagi dan menyatukan pengalaman menjadi sebuah ide atau gagasan, menyatukan persepsi menjadi gagasan bersama, saling memahami dan mendukung, mengenali lawan bicara sebelum berkomunikasi, serta untuk kendala teknis gangguan jaringan, solusi yang diterapkan adalah mengirimkan informasi lebih awal sebelum kegiatan dilaksanakan. Seluruh pola, kendala, dan solusi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dalam komunitas suporter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang dinamis, adaptif, dan berkelanjutan, yang sangat dipengaruhi oleh konteks lokal dan karakteristik anggota komunitas itu sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nadwah Kuala Tungkal beserta jajarannya, Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta seluruh dosen dan staf akademik yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang dengan sabar dan teliti telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dari tahap penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua dan seluruh anggota CISC Kuala Tungkal, khususnya Muhammad Jefry, Ahmad Muhajir, Auliansyah, Riki Wahyudi, Angky Arnold, dan Nanda Dores, yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data serta informasi yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, keluarga besar, serta sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi yang tiada henti. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya, dan bagi masyarakat luas pada umumnya.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menggunakan bantuan alat kecerdasan buatan (AI) berupa ChatGPT sebagai salah satu sarana pendukung untuk membantu dalam proses editing bahasa, penyusunan

struktur kalimat yang lebih kohesif, serta pengecekan alur logika penulisan. Penggunaan AI ini terbatas pada aspek-aspek kebahasaan dan format penulisan, bukan untuk menggantikan proses berpikir kritis, analisis data, atau interpretasi temuan yang sepenuhnya merupakan hasil kerja intelektual penulis sendiri. Semua data yang disajikan dalam skripsi ini, termasuk hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, merupakan data asli yang dikumpulkan langsung oleh penulis dari lapangan. Penulis tetap bertanggung jawab penuh atas seluruh isi, kebenaran substansi, serta orisinalitas skripsi ini. Penggunaan AI ini telah disesuaikan dengan ketentuan etika akademik yang berlaku, di mana AI hanya berfungsi sebagai alat bantu (*tool*) bukan sebagai pengganti kemampuan akademik penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2000). *Kamus lengkap bahasa Indonesia modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Anonim. (2016). *Pedoman penulisan skripsi dilingkungan STAI An-Nadwah Kuala Tungkal*. Kuala Tungkal: Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori komunikasi antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lintas Media.
- Effendy, O. U. (2004). *Dinamika komunikasi* (Cet. 6). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu komunikasi teori dan praktek* (Cet. 22). Bandung: PT. Remaja Roesda Karya.
- Faizah, & Effendi, L. M. (2015). *Psikologi dakwah* (Cet. 2). Jakarta: Prenada Media Group.
- Hardiyanti, F. (2010). *Komunikasi interpersonal anggota karang taruna dalam partisipasi pembangunan (Studi di Desa Kedung Bocok, Kec. Tarik, Sidoarjo)* (Skripsi). IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Ilahi, W. (2013). *Komunikasi dakwah* (Cet. 2). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iskandar. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi* (Cet. 7). Jakarta: Kencana.
- Kusuma, A. P. (2015). *Komunikasi interpersonal baby sister dalam menjaga harmonisasi dengan anak asuh* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah, Sidoarjo.
- Liliweri, A. (2004). *Perspektif teoritis komunikasi antar pribadi*. Bandung: PT. Aditya Bakti.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. S., & Safei, A. A. (2003). *Metode penelitian dakwah* (Cet. 1). Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi, suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Z. (2010). *Prinsip-prinsip komunikasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Pawito. (2008). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Rakhmat, J. (2014). *Metode penelitian komunikasi* (Cet. 16). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Romli, A. S. M. (2013). *Komunikasi dakwah pendekatan praktis*. Bandung: Romeltea.
- Ruslan, R. (2014). *Manajemen public relation & media komunikasi: Konsepsi dan aplikasi edisi revisi (Cet. 12)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supratiknya, A. (2005). *Komunikasi antar pribadi: Tujuan psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi penelitian (Ed. 2)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Widjaja, H. A. W. (2008). *Komunikasi & hubungan masyarakat (Cet. 5)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasyin, S. (1997). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.